

## Urgensi Belajar Dalam Perspektif Al Qur-An Surat Al Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir

Abdul Kadir Jaelani\*, Fatma Muji Safitri, Muhammad Fahrurrozi

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada No. 100, Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83116. Indonesia

\*Corresponding Author: [abdulkadirjaelani010200@gmail.com](mailto:abdulkadirjaelani010200@gmail.com)

### Article History

Received : April 07<sup>th</sup>, 2026

Revised : April 27<sup>th</sup>, 2026

Accepted : May 16<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Belajar merupakan pilar utama dalam Islam yang pertama kali ditegaskan melalui wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap urgensi perintah belajar dalam ajaran Islam serta menganalisis bagaimana Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir memberikan pemahaman mendalam tentang makna ayat-ayat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap kedua kitab tafsir sebagai sumber primer, serta literatur pendukung sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbah menekankan aktivitas membaca (*iqra'*) tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan objektif, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan niat yang ikhlas. Sementara itu, Tafsir Ibnu Katsir menyoroti bahwa ilmu merupakan anugerah Allah yang disampaikan kepada manusia melalui media pena (*qalam*), yang mendokumentasikan serta menyebarkan pengetahuan secara lintas generasi. Kesimpulannya, Surah Al-Alaq menegaskan bahwa belajar bukan sekadar aktivitas intelektual duniawi, melainkan sebuah bentuk ibadah dan wujud pengabdian kepada Allah SWT yang secara integral mampu membentuk akhlak mulia sekaligus meningkatkan kualitas spiritual dan kehidupan umat manusia.

**Keywords:** Urgensi Belajar, Al-Alaq 1-5, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat sekaligus pedoman hidup yang sempurna bagi seluruh umat manusia. Kitab suci ini memiliki berbagai fungsi, di antaranya sebagai petunjuk, pembeda antara yang benar dan yang batil, bukti kebenaran, peringatan, obat penyembuh, nasihat, serta rahmat bagi mereka yang beriman (Daulay, dkk, 2023). Menurut Kusuma (2021), Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran islam yang mengemukakan berbagai masalah atau problem sosial yang relevan. Apalagi berbagai problema yang dihadapi umat manusia saat ini sangat membutuhkan solusi atas relevansi Al- Qur'an dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman spiritual tetapi juga panduan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan upaya pencarian ilmu. Al-Qur'an, sebagai wahyu yang diturunkan langsung oleh Allah SWT, memiliki nilai mutlak

dan tidak diragukan kebenarannya. Salah satu perintah penting yang diulang dalam berbagai ayat adalah kewajiban untuk menuntut ilmu. Hal ini tercermin dalam wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu Surah Al-Alaq ayat 1-5.

Ayat pertama Surah Al-'Alaq yang berbunyi, "Iqra' (Bacalah)", menjadi simbol perintah Allah SWT kepada manusia agar senantiasa membaca, memahami, dan mengembangkan pengetahuan. Perintah membaca ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas intelektual, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi merupakan kewajiban agama yang bernilai ibadah. Islam memandang ilmu sebagai fondasi yang sangat penting bagi setiap Muslim dalam menjalani kehidupannya (Adawiyah, dkk, 2024).

Wahyu pertama yang berbentuk perintah untuk membaca menunjukkan bahwa proses belajar dan mencari ilmu memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan umat manusia untuk

mengenal Allah SWT, tetapi juga memotivasi mereka untuk memahami alam semesta dan semua ciptaan-Nya. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi kehidupan, termasuk pendidikan dan pengembangan intelektual.

Namun demikian, penelitian terdahulu cenderung bersifat deskriptif normatif dan belum mengkaji secara komparatif dari kedua tafsir klasik dan kontemporer ini. Beberapa kajian hanya menyoroti makna literal ayat tanpa menggali konteks sosial dan filosofis dari perintah "Iqra". Selain itu, belum banyak studi yang mengaitkan tafsir ayat ini dengan urgensi pendidikan dan tantangan pencarian ilmu dalam dunia modern. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan analisis tafsir yang lebih komprehensif dan kontekstual

Berdasarkan paparan di atas, terlihat jelas bahwa pentingnya belajar telah diuraikan secara mendalam dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang "Urgensi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5" dengan menelaah dua sumber tafsir terkemuka, yaitu Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interpretasi perintah belajar dalam ajaran Islam, serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), yang mengkaji teks dan naskah secara mendalam (Zed, 2008). Fokus utama penelitian ini adalah analisis tekstual dan kontekstual terhadap ayat 1-5 Surah Al-Alaq mengenai urgensi belajar, dengan membandingkan dua produk tafsir yang memiliki karakteristik zaman dan metodologi yang berbeda, yaitu *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Quran Al-Azhim* karya Ibnu Katsir.

### 1. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua sumber utama, yaitu:

- a. **Data Primer:** Sumber data utama yang menjadi objek kajian langsung, yaitu *Tafsir Al-Misbah* (khususnya volume yang memuat Surah Al-Alaq) dan *Tafsir Ibnu Katsir* pada bab penafsiran Surah Al-Alaq ayat 1-5.

- b. **Data Sekunder:** Sumber pendukung berupa buku-buku metodologi tafsir, jurnal ilmiah bereputasi (terakreditasi Sinta/Scopus) yang relevan dengan tema pendidikan Islam, urgensi belajar, serta literatur lain yang berkaitan dengan biografi dan manhaj kedua mufasir tersebut.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mengumpulkan, dan mencatat literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

- a. Inventarisasi ayat-ayat Surah Al-Alaq ayat 1-5 beserta teks penafsiran dari kedua kitab tafsir primer.
- b. Reduksi data untuk memisahkan informasi yang relevan dengan konsep "urgensi belajar" dan informasi yang bersifat pelengkap/tidak relevan.
- c. Kategorisasi data berdasarkan fokus kajian, seperti makna *iqra'*, peran *qalam* (pena), serta dampak intelektual dan spiritual dari aktivitas belajar.

## 3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode **analisis isi** (*content analysis*) dan **analisis komparatif** (*comparative analysis*). Proses analisis data dijalankan melalui tahapan berikut:

- a. **Analisis Tekstual:** Mengkaji secara mendalam makna kebahasaan, asbabun nuzul (jika ada), dan esensi perintah belajar dari masing-masing tafsir secara mandiri (*deskriptif-analitis*).
- b. **Komparasi Konseptual:** Membandingkan pandangan M. Quraish Shihab (perspektif kontemporer-kontekstual) dan Ibnu Katsir (perspektif klasik *bi al-ma'tsur*) untuk menemukan titik persamaan (*persamaan/akomodatif*) dan perbedaan (*distingsi*) dari epistemologi belajar yang mereka tawarkan.
- c. **Sintesis Teoretis:** Menarik kesimpulan atau benang merah mengenai konsep utuh "urgensi belajar dalam Islam" berdasarkan hasil komparasi kedua tafsir tersebut guna menjawab rumusan masalah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Belajar Dalam Islam

Belajar adalah suatu proses aktif yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap dan perilaku melalui pengalaman. Aktivitas belajar dan mengajar telah berlangsung sejak lama, bahkan sebelum masa Nabi Muhammad SAW, dan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Islam menempatkan syariat agama sebagai landasan utama, dengan fokus pada penguatan nilai-nilai agama dan moral sebagai bagian dari pendidikan (Yasynthia, dkk, 2024).

Menurut Mukmin (2016), belajar tidak hanya sebatas pada penguasaan materi pelajaran saja, tetapi juga mencakup perubahan perilaku yang dapat membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar dalam Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses belajar mengajar melibatkan dua konsep utama yang saling berkaitan, yaitu kegiatan belajar oleh murid dan kegiatan mengajar oleh guru. Interaksi antara murid dan guru terjadi secara simultan, dengan melibatkan tiga unsur penting: 1). Murid sebagai penerima Pelajaran, 2). Guru sebagai pemberi Pelajaran, 3). Bahan pelajaran yang menjadi materi pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

### 2. Urgensi Belajar dalam Islam Berdasarkan Surah Al-Alaq Ayat 1-5

Surah Al-Alaq ayat 1-5 adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dimulai dengan perintah "Iqra" (Bacalah). Perintah ini menunjukkan pentingnya membaca dan menuntut ilmu sebagai kewajiban setiap Muslim, yang bukan hanya melibatkan membaca teks, tetapi juga mencakup memahami alam, masyarakat, dan diri sendiri. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa belajar adalah bentuk ibadah yang membawa manfaat spiritual dan intelektual, serta merupakan jalan untuk mengenali kebesaran Allah (Afifah, 2020).

Ayat kedua menegaskan bahwa Allah SWT, menciptakan manusia itu dari segumpal darah, menandakan bahwa manusia memiliki potensi besar yang dapat berkembang melalui

ilmu. Ayat berikutnya mengingatkan bahwa kemuliaan manusia terletak pada kemampuan belajar dan mengajar, yang Allah ajarkan melalui pena sebagai alat untuk menyebarkan ilmu.

Hijrat (2019) menyimpulkan bahwa menuntut ilmu harus dilakukan dengan niat ikhlas demi Allah. Perintah "Iqra" mengajarkan bahwa setiap usaha belajar harus dimulai dengan menyebut nama Allah dan bertujuan untuk kebaikan serta kemaslahatan umat. Oleh karena itu, menuntut ilmu dalam Islam tidak hanya untuk manfaat duniawi tetapi juga untuk mencapai kedalaman spiritual dan memperbaiki kehidupan, baik individu maupun masyarakat.

### 3. Kajian Surah Al- 'Alaq Ayat 1-5

#### 3.1 Asbabun Nuzul Surah Al- 'Alaq

Adapun asbabun nuzul surah Al 'Alaq Ayat 1-5, dijelaskan pada hadist yang artinya (Hidayatullah, 2012).

Imam Ahmad meriwayatkan: diceritakan oleh Abdul Razzaq, Ma'mar, Az-Zuhri, Urwah, dari Aisyah yang berkata: Awal mula wahyu yang diterima Rasulullah SAW, adalah mimpi yang benar dalam tidur. Beliau tidak melihat mimpi kecuali mimpi itu datang seperti cahaya subuh yang jelas. Kemudian, kecintaan terhadap menyendiri (khalwat) ditanamkan dalam hatinya. Beliau sering menyendiri di gua Hira, beribadah (ber-tahannuts) selama beberapa malam yang berjumlah tertentu. Beliau membawa bekal untuk itu, lalu kembali kepada istrinya yaitu Khadijah untuk mengambil bekal lagi, hingga kebenaran datang kepadanya ketika Nabi berada di gua Hira. Malaikat Jibril datang kepadanya dan berkata, "Bacalah!" Rasulullah SAW, menjawabnya, "Aku tidak bisa membaca." Jibril kemudian memeluk beliau dengan erat hingga Rasulullah merasa sangat kesulitan (bernapas) , lalu melepaskannya dan berkata lagi, "Bacalah!" Rasulullah SAW, menjawabnya lagi, "Aku tidak bisa membaca." Jibril memeluk beliau untuk kedua kalinya hingga mencapai batas kesulitan yang sama, kemudian melepaskannya dan berkata, "Bacalah!" Rasulullah SAW, menjawab kembali, "Aku tidak bisa membaca." Jibril kemudian memeluknya untuk ketiga kalinya hingga mencapai batas kesulitan yang sama, lalu berkata: iqra' bismirabbikalladzi khalaq ("Bacalah dengan Nama Rabbmu yang menciptakan –sampai pada akhir ayat- maa lam ya'lam ("apa yang tidak diketahuinya)")" Dia berkata: "Maka beliau pun pulang dengan sekejap tubuh dalam keadaan menggigil sehingga

akhirnya masuk menemui Khadijah dan berkata: 'Selimuti aku. Selimuti aku.' Khadijah pun segera menyelimuti beliau sampai rasa takut beliau hilang. Selanjutnya beliau bersabda: 'Apa yang terjadi padaku?' lalu beliau menceritakan peristiwa yang dialaminya seraya bersabda 'Aku khawatir sesuatu akan menimpa diriku.' Maka Khadijah pun berkata kepada beliau: 'Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu. Sesungguhnya engkau adalah orang yang paling suka menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, menanggung beban, menghormati tamu, dan membantu mereka yang membutuhkan. Kemudian Khadijah membawa Rasulullah SAW, kepada Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, sepupu Khadijah dari pihak ayahnya. Waraqah adalah seorang yang memeluk agama Nasrani pada masa Jahiliyah. Ia sering menulis kitab dalam bahasa Arab dari Injil yang Allah kehendaki, dan ia adalah seorang tua yang sudah buta. Khadijah berkata kepada Waraqah, "Wahai sepupuku, dengarkan cerita dari keponakanmu." Waraqah pun berkata, "Wahai keponakanku, apa yang engkau lihat?" Rasulullah SAW, menceritakan apa yang dialami oleh beliau. Kata Waraqah, "Itu adalah Namus (Malaikat Jibril) yang pernah Allah turunkan kepada Musa. Semoga aku masih muda ketika kaummu mengusirmu." Rasulullah SAW. bertanya, "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab, "Ya. Tidak ada seorang pun yang membawa seperti apa yang engkau bawa melainkan ia akan dimusuhi. Jika aku masih hidup pada hari itu, aku akan menolongmu dengan segenap kekuatanku." Namun, tidak lama setelah itu, Waraqah meninggal dunia. Wahyu pun mulai terhenti untuk sementara waktu, sehingga Rasulullah SAW, sangat bersedih. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa beliau pernah berpikir untuk membuang dirinya dari puncak gunung. Namun, setiap kali nabi akan melakukannya, Jibril muncul dan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau adalah Rasul Allah yang sebenarnya." Hal itu menenangkan hati dan jiwa beliau, sehingga beliau kembali ke rumah. Jika wahyu terhenti dalam waktu yang lama, beliau merasa sedih lagi dan pergi ke gunung dengan niat yang sama, namun Jibril kembali muncul dan berkata seperti sebelumnya. (Mukmin, 2016).

### 3.2 Surah Al-'Alaq Ayat 1

"أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ"

*Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan.*

Surah Al-'Alaq Ayat 1 mengandung perintah membaca (Afifah, 2020). Kata *iqra'* (اقرأ) berasal dari kata *Qara'a* (قرأ) yang berarti mengumpulkan yaitu meraingkaikan huruf-huruf atau kata. Perintah *iqra'* tersebut tidak mengharuskannya adanya teks tertulis atau suara yang terdengar oleh orang lain. Dalam kamus, kata *iqra* memiliki beragam arti, seperti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, dan meneliti yang semuanya berkaitan dengan kosep menghimpun. Kesimpulan dari konsep tersebut adalah bahwa perintah "iqra" tidak hanya terbatas pada membaca teks tertentu, tetapi juga mencakup pemahaman refleksi terhadap segala sesuatu yang ada di alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Selain itu penyertaan *ba'* pada kata *bismi* dengan demikian berarati " Bacalah disertai menyebut nama tuhanmu" dalam perintah ini menunjukkns bahwa semua kegiatan membaca atau menelaah tersebut harus dilakukan dengan niat yang ikhlas dan karena allah yang akan menghasilkan kebaikan yang diterima disisinya (Hijrat, 2019).

### 3.3 Surah Al-'Alaq Ayat 2

"خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ"

*Artinya : Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*

Kata *khalafa* memiliki arti menciptakan (Maskhuroh, dkk, 2020). Ayat ayat ini memberitahukan sekaligus memperkenalkan langsung bahwa Allah SWT, sebagai tuhan yang disembah oleh nabi Muhammad SAW, yang memerintahkan untuk membaca dengan namanya. Allah menciptakan manusia dari '*Alaq* (segumpal darah) yang menunjukkan kuasanya dalam menciptakan kehidupan dari sesuatu yang sederhana.

Kata '*Alaq* (علق) di dalam kamus bahasa arab memiliki beberapa makna, yang utama adalah segumpal darah yang banyak dipahami oleh ulama sebagai deskripsi tentang tahap awal penciptaan manusia. Namun ada juga penafsiran lain yang melihat '*Alaq* sebagai sesuatu yang tergantung di dinding rahim menggambarkan bentuk manusia pada tahap awal perkembangan janin. Selain itu, kata '*Alaq* juga bisa dipahami secara metaforis sebagai gambaran sifat manusia yang bersifat sosial selalu bergantung kepada orang lain untuk bertahan hidup (Hijrat, 2019).

### 3.4 Surah Al-‘Alaq Ayat 3

" اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ "

*Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang maha mulia.*

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya membaca dengan penuh motivasi dan niat yang berlandaskan kepada Allah SWT. Terdapat berbagai pendapat ulama mengenai perintah membaca ini yang dapat merujuk pada Nabi Muhammad maupun ummatnya (Dozan, 2020). Ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai tujuan pengulangan tujuan pengulangan dalam konteks perintah tertentu. Ada yang berpendapat bahwa perintah yang pertama ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW, sementara yang kedua untuk ummatnya. Sebagian beranggapan perintah pertama berkaitan dengan bacaan sholat, sementara yang kedua bacaan di luar sholat. Ada juga yang melihat perintah pertama sebagai ajakan belajar dan yang kedua sebagai perintah untuk mengajar. Selain itu, ada yang menilai perintah kedua sebagai cara untuk mengukuhkan dan menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad SAW (Hijrat, 2019)

Menurut Mukmin (2016) bahwa dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat 3 Al ‘Alaq ini dijelaskan sebagai berikut.

" وان من كرمه تعالى ان علم الانسان ما لم يعلم فشرفه وكرمه بالعلم وهو القدر الذي امتاز به ابو البرية ادم على الملائكة , والعلم تارة يكون في الاذهان. وتارة يكون في اللسان وتارة يكون في الكتابة بالبنان ذهني ولفظي ورسمي. والرسمي يستلزمهما من غير عكس "

*Artinya : diantara kemuliaan Allah SWT, adalah mengajarkan manusia apa yang ia tidak ketahui dan dia memberikan kemuliaan kepada manusia dengan ilmu dan dia mampu memberikan kelebihan nabi Adam atas malaikat, dan ilmu kadang muncul dari pikiran, lisan, kitab, akal, lafaz, formalitas dan formalitas membutuhkan keduanya bukan sebaliknya.*

### 3.5 Surah Al-‘Alaq Ayat 4 dan Ayat 5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ () عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ()

*Artinya: Yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah SWT, memiliki kekuasaan yang tidak terbatas dalam mengajar ilmu kepada hamba-Nya yaitu manusia. Allah dapat mengajar manusia dengan menggunakan tulisan (pena) yang dapat dibaca dan dengan memberikan ilmu secara langsung tanpa perantara (ilmu ladunnya). Ini menunjukkan

bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan kekuasaannya atas ilmu adalah bukti kebesarannya yang diberikan kepada umat manusia (Maskhuroh, dkk, 2020). Ayat ini menunjukkan kemurahan-Nya Allah SWT, dengan memberi contoh sebagian dari kemurahan-Nya ialah maha pemurah, yang mengajarkan manusia apa yang mereka (manusia) itu tidak ketahui (Hijrat, 2019)

Menurut tafsir Ibnu Katsir yang dikutip oleh Mukmin, (2016), dalam sebuah atsar (tulisan).

وفي الاثر قيّدوا العلم بالكتابة, وفيه ايضا من عمل بما علم ورثه الله علم ما لم يكن يعلم

*Artinya: ikatlah ilmu kalian dengan tulisan, dan barang siapa yang mengamalkan apa yang ia ketahuai maka Allah akan memberikan ilmu yang ia tidak ketahui.*

Menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, pengingat akan tetapi juga untuk memperluas wawasan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan modern, yang menyatakan bahwa menulis membantu penguatan memori dan struktur kognitif. Ilmu bukan hanya untuk diketahui, melainkan untuk diamalkan. Ketika seseorang mengamalkan ilmunya, maka terbuka jalan bagi pemahaman dan pengetahuan baru yang lebih mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama bahwa Allah akan mengaruniakan ilmu yang tidak ia ketahui sebelumnya.

## KESIMPULAN

Dalam perspektif Islam, urgensi belajar sangat jelas ditunjukkan dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1-5, yang menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban sekaligus aktivitas yang mulia. Berdasarkan penafsiran dari Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir, terdapat beberapa poin penting terkait hal ini. Pertama, perintah “Iqra” (Bacalah) dalam ayat pertama menekankan pentingnya membaca, baik secara literal maupun mendalam, sebagai bentuk ibadah yang harus dilandasi dengan niat ikhlas karena Allah. Kedua, ayat berikutnya menegaskan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah, yang menggambarkan awal mula kehidupan yang sederhana namun memiliki potensi besar untuk berkembang melalui pembelajaran. Ketiga, Surah ini juga menyoroti kemuliaan ilmu dengan menyebutkan bahwa ilmu adalah anugerah mulia dari Allah, yang harus dicari dengan rasa syukur

dan pengakuan akan kebesaran-Nya. Keempat, Allah mengajarkan manusia melalui pena, sebagaimana dijelaskan dalam ayat keempat dan kelima, yang menegaskan pentingnya tulisan sebagai sarana untuk menyebarkan dan mengabadikan pengetahuan. Terakhir, menurut penafsiran Ibnu Katsir, Allah memberikan ilmu yang tidak diketahui sebelumnya kepada manusia, dan dengan mengamalkan ilmu yang dimiliki, seseorang akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas sebagai anugerah dari Allah. Keseluruhan ayat ini menegaskan bahwa menuntut ilmu bukan hanya aktivitas duniawi, tetapi juga bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah serta memperbaiki kehidupan baik di dunia maupun akhirat.

## REFERENSI

- Adawiah, R., & Robbaniyah, Q. (2024). Urgensi belajar dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 1(1), 38-51.
- Afiifah, N. I., & Yahya, M. S. (2020). Konsep belajar dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah). *Arfannur*, 1(1), 87-102.
- Daulay, S. S., Suciandhani, A., Sofian, S., & Ardiansyah, J. J. (2023). Pengenalan Al-Qur’an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472-480.
- Dozan, W. (2020). Nilai-nilai pendidikan dalam Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab). *TA’LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 153-169.
- Hidayatullah, M. F. (2012). Pengembangan kecerdasan intelektual menurut Al-Qur’an (Tafsir Maudhu’i atas Surat Al-‘Alaq ayat 1-5). *AL-QALAM*, 29(2), 297-316.
- Hijrat, A. L. (2019). Urgensi belajar menurut Al-Qur’an ayat 1-5 (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah). *Al-Islami: Jurnal Pendidikan dan Wawasan Studi Islam*, 1(1), 89-104.
- Kusuma, A. R., & Laili, E. N. (2021). Al-Qur’an sebagai solusi mengatasi patologi sosial dalam penegakan hukum tindak pidana korupsi di Indonesia. *JAWI: Jurnal Agama dan Budaya Islam*, 4(1), 40-61. <https://doi.org/10.24042/jw.v4i1.8907>
- Mashlulah, S. I., Mansur, R., & Budiya, B. (2022). Materi belajar dalam Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 (Telaah Tafsir Al Misbah). *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(8), 370-375.
- Maskhuroh, L., A’yun, K., & Lestari, Z. (2020). Tafsir Surat Al-‘Alaq ayat satu sampai lima (Tela’ah konsep pendidikan Islam perspektif M. Quraish Shihab). *ILMUNA: Journal of Islamic Education*, 2(2), 197-218.
- Mukmin, T. (2016). Urgensi belajar dalam perspektif Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir Ibnu Katsir. *El-Ghiroh*, 11(2), 1-21.
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat pendidikan Islam: Tarbiyah, ta’lim dan ta’dib. *Journal of Education Research Humanior (JERH)*, 1(2), 83-89.
- Turmuzi, M. (2021). Konsep pendidikan dan Islam sebagai alternatif dalam memanusiakan manusia. *AL-ISLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 261-282.
- Yashinha, F., Syahra, N. A., Wismanto, Tuzahara, R., & Azmi, N. (2024). Interpretasi mengenai keharusan belajar dan mengajar dalam Al-Qur’an. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 234-241.